

**FABEL ONLINE SEBAGAI SARANA EDUKASI BAGI ANAK
(ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER)**
*(FABLE ONLINE AS AN EDUCATIONAL FACILITY FOR CHILDREN
(ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES.)*

Iswan Afandi, Juanda, & Johar Amir
Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222
Email: iswan.1620@student.unm.ac.id

Naskah diterima tanggal 25-09 2019. Naskah direvisi tanggal 04-11-2019. Naskah disetujui tanggal 06-11- 2019

ABSTRACT

The aim of the research is analyzing and describing the value of character education in online fables. The research uses the character education and children's literature approaches. The method used is descriptive qualitative by using the content analysis technique. The data-gathering technique is based on the literature. Data analysis is based on the descriptive analysis and content analysis technique. Data sources of the research are fables that themed character education which downloaded by a web of penuliscilik.com. The value of the character is conveying as detail in accordance with the quote in the fable text. Data analysis uses data reduction, presentation, conclusion, and verification steps. The results show that there are ten of character values based on the seven fables, that are a) Buaya yang Serakah, conveys a lot of sense/intelligence, b) Anak Beruang Sakit Gigi, states religious character and discipline, c) Anak Bebek Buruk Rupa, describes the independent character and friendly/communicative, d) Ikan dan Burung, describes caring characters for environment, (e) Kancil, states a wise, (f) Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau, describes curiosity character, and (g) Keputusan Sang Raja Rimba, characterizes homeland, wise, and visionary love character.

Keywords: Children's Literature, Fables, Character Education.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam fabel *online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra anak dan pendidikan karakter. Metode yang dipakai dalam penelitian, yakni kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data yakni berdasarkan kepustakaan. Analisis data berdasarkan analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian, yaitu fabel bertema pendidikan karakter yang diunduh melalui web *penuliscilik.com/*. Nilai karakter diuraikan secara terperinci sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam teks fabel. Analisis data melalui tahapan pereduksian data, penyajian, pengambilan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan 10 nilai karakter dalam tujuh fabel di antaranya: (a) fabel *Buaya yang Serakah*, yakni karakter banyak akal/cerdas; (b) *Anak Beruang sakit Gigi*, yakni karakter religius dan disiplin; (c) *Anak Bebek Buruk Rupa*, yakni karakter mandiri dan bersahabat/komunikatif, (d) *Ikan dan Burung*, yakni karakter peduli lingkungan, (e) *Kancil*, yakni bijaksana; (f) *Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau*, yakni karakter rasa ingin tahu; (g) *Keputusan Sang Raja Rimba*, yakni karakter cinta tanah air, bijaksana dan visioner.

Kata Kunci: Sastra Anak, Fabel, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Anak perlu diajarkan nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter sangat berperan dan bersifat jangka panjang dalam membangun bangsa yang berkarakter. Dalam arti, anak sebagai faktor utama yang menentukan peradaban dan masa depan bangsa. Buruk atau baiknya karakter manusia tergantung dari pendidikan karakternya sejak usia dini. Contoh karakter yang dapat diajarkan anak sejak usia dini misalnya, mendoakan kedua orang tua/sesama manusia, hafal doa/surat pendek, gerakan sholat dan hafalan bacaan *sholat*, berinfaq, berbagi sesama teman, mengucap, dan membalas salam (Saputro & Soeharto, 2015:61; Trimuliana, Dhieni, & Hapidin, 2019:570-571). Jenis karakter lain, misalnya disiplin yang menjadikan anak sebagai individu yang baik, karena hal tersebut akan memantapkan peran sosial anak di masa yang akan datang. Sihite (2016:2-3) dalam penelitiannya menemukan bahwa kedisiplinan anak sudah semakin berkurang, seperti terlambat bangun sekolah atau tidak memakai seragam yang seharusnya karena pakaian kotor dan banyak hal lain yang karena faktor orang tua yang tidak konsisten dalam mengajarkan anaknya disiplin.

Membaca karya sastra membantu peserta didik tumbuh secara bahasa, pribadi, budaya, dan spiritual (Irwansyah, Nurgiyantoro, & Tou, 2017:169). Sastra anak sebagai kanvas yang luas, dilukis dengan begitu banyak cerita dan gambar yang imajinatif. dan tidak jauh dari pengalaman kehidupan nyata (Sharma, 2016). Contoh-contoh dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat (Sastriyani, 1997:70-71). Melalui sastra anak-anak dan terutama melalui cerita-cerita penulis, menulis dari suatu posisi ketika dia masih anak-anak, dia dengan jujur memberi tahu anak-anak untuk mendapatkan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan membangun kepribadian tidak hanya anak-

anak tetapi juga khalayak pada umumnya (Celik, M., et. al., 2012:24).

Masyarakat lama sangat menghargai dongeng binatang. Mereka menggunakan dongeng seperti itu sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, ketidakmampuan apresiasi masyarakat sudah mulai berubah sebagai bagian dari masyarakat modern atau terkontaminasi dengan pandangan baru pada dongeng tersebut (Haryadi, 2004:505). Fabel tetap bernilai saat kita bahkan hari ini, dan terus dikutip, dimanipulasi, dan diaktifkan kembali dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai tujuan (Mazid, 2009:2531). Fabel telah dipahami lebih khusus sebagai catatan singkat tentang kehidupan binatang, dianggap menjadi fiksi dan berfungsi sebagai contoh yang mengajarkan tentang sosial manusia di mana hewan berbicara, baik dalam kutipan langsung maupun melalui perilaku itu menunjukkan alasan yang cerdas serta imajinasi yang kompleks. Dongeng penuh dengan teka-teki, dan ikatan yang erat dengan perumpamaan, mitos, dan cerita rakyat (Schuster, 2014:137). Dongeng membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa mereka terutama berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Kegiatan seperti itu juga memotivasi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang karakter hewan tertentu, untuk menemukan karakteristik umum mereka dan memilih pembeda, sementara pada saat yang sama menerapkan moral pada berbagai situasi kehidupan (Vidović, dan Fajs, 2015:144). Penggunaan dongeng secara signifikan efektif untuk meningkatkan keramahan siswa (Wangid, 2018:161).

Kebutuhan pendidikan karakter tampak jelas dalam statistik mengenai banyaknya peristiwa kekerasan di sekolah, ketidakhadiran, angka putus sekolah, dan prestasi (Was, et. al., 2006:148). Karakter persahabatan/keramahan memainkan peran penting dalam mempertahankan hubungan yang harmonis antara orang-orang (Yali

Lu, 2018). Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang unggul. Pemerintah Indonesia percaya bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satu-satunya cara untuk menjadi negara yang sangat kuat pada tahun 2045. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi orang lain. Institusi pendidikan bukan lagi tempat untuk mentransfer ilmu saja, melainkan juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan anak muda. Dengan demikian, dibenarkan untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia dan mengolahnya untuk semua generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter nasional melalui pendidikan (Rokhman et. al., 2014:1161). Pendidikan karakter dapat memperdalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, juga mempengaruhi secara signifikan pendidikan karakter anak-anak prasekolah, dan juga dukungan serta perancah orang tua prasekolah cerita, bermain, musik, dan seni anak-anak berfungsi sebagai faktor penting dalam hubungan orang tua dan anak-anak prasekolah (Chou Mei-Ju et. al., 2014:527).

Sebelumnya telah banyak jenis karakter yang diterapkan kepada peserta didik di sekolah menurut JIST (2006) di antaranya: (1) tanggung jawab (*accountable*); (2) mudah beradaptasi (*adaptable*); (3) altruistik (*altruistic*); (4) ambisi (*ambitions*); (5) menonjol/mencolok (*bold*); (6) peduli (*caring*); (7) hati-hati/waspada (*cautious*); (8) belas kasih (*compassionate*); (9) penuh perhatian (*considerate*); (10) kooperatif (*cooperative*); (11) berani (*courageous*); (12) kreatif (*creative*); (13) memutuskan/menentukan (*decisive*); (14) berdedikasi (*dedicated*); (15) dapat diandalkan (*dependable*); (16) ditentukan/menetapkan sasaran pada tujuan (*determined*); (17) bermartabat (*dignified*); (18) adil (*fair*); (19) fokus

(*focused*); (20) pemaaf (*forgiving*); (21) murah hati/suka memberi (*generous*); (22) lemah lembut/tidak pemaarah (*gentle*); (23) warga negara yang baik (*good citizen*); (24) kerja keras (*hard working*); (25) bermanfaat (*helpful*); (26) jujur (*honest*); (27) rendah hati (*humble*); (28) inovatif (*innovative*); (29) rasa ingin tahu (*inquisitive*); (30) gembira/senang/periang (*joyful*); (31) pemimpin (*leader*); (32) setia (*loyal*); (33) berpikir terbuka (*open-minded*); (34) sabar (*patient*); (35) sopan (*polite*); (36) positif (*positive*); (37) banyak akal/cakap (*resourceful*); (38) hormat (*respectful*); (39) bertanggung jawab/menepati janji (*responsible*); (40) percaya diri (*self confident*); (41) disiplin (*self disciplined*); (42) mandiri (*self reliant*); (43) humoris (*sense of humor*); (44) peka (*sensitive*); (45) pemain tim (*team player*); (46) teliti (*thorought*); (47) toleran (*tolerant*); (48) dapat dipercaya (*trustworthy*); (49) visioner (*visionary*); dan (50) bijaksana (*wise*) (JIST, 2006).Selanjutnya, ada delapan belas nilai karakter yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan setiap sekolah di Indonesia, yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9-10; Sriyono, 2010:5).

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah diteliti oleh Ngamanken (2014); Julaiha, (2014); Kaimuddin (2014); Nugrahani (2017); Kristiana, Pratiwi, & Wulansari (2017); Juanda (2018); Wangid, Mustadi, dan Putri (2018); dan Juanda (2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ngamanken (2014) berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter”. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan nilai karakter sangat dibutuhkan dalam pencapaian kebahagiaan keluarga, pribadi, dan secara umum negara/masyarakat. Julaiha (2014)

dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.” Hasil penelitiannya mengungkapkan melalui rencana pembelajaran, tenaga pendidik harus mampu menerapkan nilai karakter melalui sintesis antara materi dengan konteks/kenyataan sehingga pebelajar dapat membangun kaitan antara pengetahuannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran pendidikan karakter harus dengan metode dan pendekatan yang bervariasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kaimuddin (2014) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.” Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan nilai karakter dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran dengan mensinergikan antara lembaga pendidikan, guru menempatkan diri sebagai guru berkompeten, dan dapat diteladani. Nugrahani (2017) dengan judul penelitian “*The Development of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education.*” Hasil penelitiannya ditemukan: (a) materi ajar sastra berbasis media film dapat disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran meliputi buku siswa dan buku guru sesuai Kurikulum 2013; (b) bahan ajar sastra yang disusun bersifat valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar sastra siswa SMA; (c) jenis karakter yang terdapat di dalam materi ajar yang dikembangkan, yakni karakter rasa percaya diri, kepedulian, dan kebangsaan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Kristiana, Pratiwi, & Wulansari (2017) berjudul “Pengembangan *WAROG* sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini.” Hasil penelitian menunjukkan melalui hasil uji coba pengembangan media *WAROG* ini layak digunakan sebagai media untuk menerapkan pendidikan karakter pada

anak usia dini dengan kriteria sangat baik. Wangid, Mustadi, and Putri (2018) dengan judul penelitian “*Fairy Story Integrati on for Meaningful Classroom*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku dongeng sainsmatika dapat meningkatkan karakter bersahabat siswa secara signifikan.

Juanda (2018) telah mengkaji lima fabel yang bersumber dari buku cetak dalam penelitian berjudul “Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa.” Hasil penelitiannya menunjukkan fabel dalam buku *Kisah Sahabat Rimba* karya Yosep Rustandi mengandung nilai-nilai edukasi yang sangat tepat dijadikan sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak. Fabel dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam mengedukasi siswa terutama pada murid SD hingga siswa SMP khususnya kelas VII. Cerita binatang atau fabel diterapkan di kelas VII MTS/SMP. Juanda (2019) dalam penelitiannya berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring”. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan nilai karakter pada anak melalui fabel dapat diterapkan melalui pengasuhan anak sejak balita dan pendidikan anak sejak dini harus disesuaikan dengan kecenderungan pemikirannya, yaitu: (a) memahami anak sebagai pribadi; (b) keikutsertaan (empati pada anak); (c) sikap interpretatif menghargai ungkapan anak (dunia anak); (d) menuntun secara sensitif dengan menyesuaikan dan memperluas inisiatif mereka dan cara-cara pemahaman ke arah tujuan/objek pendidikan; dan (e) perawatan dini dan pendidikan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yakni berdasarkan kepustakaan. Analisis data berdasarkan analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Penelaahan didasarkan pada kata kunci, yakni nilai karakter yang terdapat dalam

kata, frasa, dan kalimat serta ungkapan-ungkapan. Nilai karakter diuraikan secara terperinci sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam teks fabel. Metode deskriptif mengeksplorasi fenomena yang ada dalam kelompok atau individu (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni karya (fabel) serta fenomena yang ada di dalamnya (Djamaris, 1993:34 dalam Yono, 2014:106). Sumber data dalam penelitian ini adalah fabel yang diunduh melalui web *penuliscilik.com/* pada bulan September 2019 dengan rincian judul: (a) *Buaya yang Serakah*; (b) *Anak Beruang sakit Gigi*; (c) *Anak Bebek Buruk Rupa*; (d) *Ikan dan Burung*; (e) *Kancil*; (f) *Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau*; (g) *Keputusan Sang Raja Rimba*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka. Data dianalisis dengan pembacaan kritis dan pemaknaan secara tematik melalui analisis isi (Miles, & Huberman, 1994). Analisis data melalui tahapan pereduksian data, penyajian, pengambilan simpulan, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Ketujuh fabel yang diunduh melalui web *penuliscilik.com* menceritakan kehidupan binatang yang menyamai tingkah laku manusia. Fabel ini dapat dijadikan sebagai media dalam penanaman karakter pada anak dari segi emosi, imajinasi, dan kepribadian. Nilai karakter yang ditemukan dalam ketujuh fabel dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dalam Fabel *Online*

| Judul fabel | Nilai Karakter | Nama tokoh |
|--------------------------------|------------------------------|---|
| <i>Buaya yang Serakah</i> | (a) Banyak akal | Tokoh Bebek dan Kambing |
| <i>Anak Beruang sakit Gigi</i> | (a) Religius (b) Disiplin | Tokoh Berber (Anak Beruang) dan Tokoh Ibu |

| | | Beruang |
|--|--|--|
| <i>Anak Bebek Buruk Rupa</i> | (a) Mandiri (b) bersahabat | Tokoh Anak Bebek |
| <i>Ikan dan Burung</i> | (a) Peduli lingkungan | Tokoh Ikan Mujair |
| <i>Kancil</i> | (a) Bijaksana | Tokoh Kancil |
| <i>Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau</i> | (a) Rasa ingin tahu | Tokoh Kepiting |
| <i>Keputusan Sang Raja Rimba</i> | (a) Cinta tanah air (b) Bijaksana (c) Visioner | Tokoh Singa dan Tokoh Kelinci Tokoh Kelinci |
| Jumlah 7 | Jumlah karakter 10 | 10 tokoh fabel |

Selanjutnya, deskripsi nilai karakter secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

a. Karakter Banyak Akal/Cakap

Karakter cakap/banyak akal dibutuhkan sebagai edukasi kepada anak sejak dini agar mereka dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapinya pada saat mereka dewasa. Orang yang banyak akal memikirkan cara-cara untuk melewati masa sulit ketika yang lain orang sudah menyerah. Daya akal terdiri dari beberapa sifat: keberanian, kepintaran, kreativitas, dan inovasi (JIST, 2016:220). Fabel berjudul "*Buaya yang serakah*" ditemukan nilai karakter banyak akal/cakap yang diperankan oleh tokoh Bebek dan Kambing. Tokoh Bebek dan tokoh Kambing beberapa kali membuat siasat agar mereka tidak dimangsa oleh tokoh Buaya yang serakah. Dapat dilihat pada kedua tokoh yang berulang kali menawarkan daging yang lebih banyak kepada tokoh Buaya. Hal ini dilakukan agar tokoh Bebek dan Kambing selamat dari tokoh Buaya. Tindakan tersebut menunjukkan kecakapan melalui ide-ide yang diberikan kepada tokoh Buaya. Akhirnya, tokoh Buaya setuju dengan ide

tersebut sehingga tokoh Bebek dan Kambing dapat menyelamatkan diri melalui kecakapan yang mereka tunjukkan. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

- (1) *"Ampun Buaya, tolong jangan mangsa aku, dagingku sedikit, kenapa kamu tidak memangsa kambing saja di dalam hutan..."*
- (2) *"Buaya mendapatkan satu ekor anak Kambing yang siap dia santap. "Tolong, jangan makan aku, dagingku tidak banyak, aku masih kecil, kenapa kamu tidak makan gajah saja yang dagingnya lebih banyak, aku bisa mengantarkan kamu ke sana..."*
- (3) *"Anak Kambing itu mengajak buaya ke tepi danau yang luas, di sana ada anak Gajah yang besar..."* (Dimas, 2018:1).

Karakter pada kedua tokoh tersebut ditonjolkan oleh pengarang saat tokoh Bebek dan Kambing terancam oleh tokoh Buaya yang akan memakannya. Dapat dilihat melalui ide yang mereka kemukakan saat mengalami keadaan yang sulit dan nyawa mereka terancam. Tokoh Bebek dan tokoh Kambing tidak kehilangan akal. Mereka mulai melakukan negosiasi kepada tokoh Buaya. Ia mengatakan ukuran tubuhnya terlalu kecil, dagingnya sedikit. Tokoh Bebek menawarkan tokoh Kambing yang dagingnya lebih besar. Seketika, tokoh Buaya menyetujui usulan tokoh Bebek. Akhirnya tokoh Bebek berhasil menyelamatkan diri. Begitu pula nilai karakter banyak akal yang ditunjukkan oleh tokoh Kambing. Tokoh Kambing menunjukkan sifat berani dan kepintaran dalam menyiasati tokoh Buaya. Kepintaran yang dimaksud dalam bentuk negosiasi yang disertai keberanian. Keberanian ditunjukkan pada saat ia berani mengemukakan gagasannya pada tokoh Buaya. Tokoh Kambing memberikan pandangan pada tokoh Buaya bertujuan membuka dan mengubah pemikiran tokoh

Buaya. Tokoh Kambing yang tertangkap oleh tokoh Buaya yang hendak memakannya, lalu melakukan negosiasi dengan menawarkan daging Gajah yang lebih besar. Tokoh Buaya pun setuju dengan usulan tokoh Kambing. Namun, tidak menyadari bahwa tokoh Gajah memiliki badan yang lebih besar dari badannya, sehingga tokoh Buaya kalah oleh tokoh Gajah. Akhirnya, tokoh Bebek dan Kambing selamat karena kecakapan mereka dalam menyiasati buaya yang serakah.

Dapat dilihat dalam tokoh Bebek dan Kambing mereka menyiasati tokoh Buaya dengan - akalnya yang cerdas agar tetap bertahan hidup, sejalan penelitian Mazid (2009:2531); (Ngamanken, 2014); (Juanda, 2018) fabel tetap bernilai terus dikutip, dimanipulasi, dan diaktifkan kembali dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai tujuan. Salah satunya adalah fabel bertujuan memberikan edukasi pentingnya banyak akal/kecakapan hidup anak. Banyak akal dapat memberikan solusi pada setiap masalah. Dengan demikian, fabel dapat mengajarkan nilai pendidikan dan pentingnya berpikir cakup pada setiap anak. Dongeng/fabel dipahami lebih khusus sebagai catatan singkat tentang kehidupan binatang, dianggap menjadi fiksi, yang berfungsi sebagai contoh yang mengajarkan tentang sosial manusia di mana hewan berbicara, baik dalam kutipan langsung maupun melalui perilaku itu menunjukkan alasan yang cerdas dan imajinasi yang kompleks (Schuster, 2014:137). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wangid, Mustadi, and Putri (2018) yang mengkaji nilai karakter melalui dongeng sainsmatika dan cenderung otonom pada pengungkapan nilai karakter sahabat. Adapun, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra anak dan pendekatan karakter JIST (2006) dan Pusat Kurikulum (2009) sehingga karakter yang ditemukan lebih beragam.

b. Karakter Religius

Religius merupakan sifat patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Judiani, 2010:284). Fabel berjudul "*Anak Beruang Sakit Gigi*" ditemukan karakter religius yang diperankan oleh tokoh Berber (Beruang). Dalam fabel, tokoh Beruang mengajarkan anaknya agar berdoa sebelum makan. Tokoh Beruang terlebih dahulu menghidangkan makanan di atas meja lalu mengajarkan pada anaknya sembari membaca doa sambil mengangkat kedua tangan. Hal tersebut menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dapat dilihat melalui tindakan tokoh Ibu Beruang yang mengajarkan anaknya dengan mengangkat kedua tangan. Hal tersebut dapat menjadi tiruan sehingga menjadi kebiasaan anak sehari-hari, "bisa karena biasa". Jika diajarkan berdoa dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi anak. Pada akhirnya, doa dapat dilakukan dalam setiap kegiatan apapun bilamana telah dibiasakan sejak kecil. Ciri ini menunjukkan ciri religius atau perihal hubungan antara manusia dan Tuhannya. Berikut ini adalah kutipan cerita.

(4). "*Setelah makanan siap di meja ibu berkata, "Berber Ayo kita berdo'a dahulu sebelum makan." Berber dan ibu mau mengangkat tangannya dan berdo'a...*" (Oza, 2017:1)

Buruk atau baiknya karakter manusia tergantung dari pendidikan karakternya sejak usia dini. Beberapa contoh karakter yang dapat diajarkan anak sejak usia dini misalnya, mendoakan kedua orang tua/sesama manusia, hafal doa/surat pendek, gerakan salat *sholat* serta hafalan bacaan *sholat*, berinfag, berbagi sesama teman, mengucap, dan membalas salam (Trimuliana, Dhieni, & Hapidin, 2019:570-571). Anak perlu diajarkan sejak dini agar menjadi kebiasaan setiap hari sehingga menjadi tiruan. Sebagaimana anak yang terlahir seperti "kertas kosong".

Edukasi mengenai cara berdoa dapat dilihat pada tokoh Ibu Beruang mengajak anaknya dengan gerakan tangan. Gerakan yang disertai seruan mengajak berdoa membuat anak lebih mudah dalam memahami. Oleh karena itu, tugas orang tua terlebih dahulu agar mengajarkan anak-anak mereka agar terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitasnya. Jika anak tidak diajarkan, mereka akan cenderung tidak bersyukur atas sesuatu yang didapatkan. Orang yang tidak berdoa merupakan ciri yang sombong karena menganggap dirinya mendapatkan segalanya dengan kemampuannya. Berdoa merupakan perilaku terpuji sebab menjaga hubungan dengan Tuhan. Cara berkomunikasi dengan Tuhan ialah dengan jalan berdoa. Dengan berdoa apa pun yang dilakukan akan berkah. Tuhan menyukai manusia yang senantiasa selalu bersyukur. Doa merupakan tanda rasa syukur manusia atas rezki yang ditelah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya agar mengajarkan pada anak sifat religius sejak usia dini. Membaca karya sastra membantu peserta didik tumbuh secara bahasa, pribadi, budaya, dan spiritual (Irwansyah, Nurgiyantoro, & Tou, 2017:169). Nilai edukasi dalam fabel sangat tepat dijadikan sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak. Tutaran, serangkaian sifat dan tindakan, beserta akibat yang ditimbulkan tercermin dalam setiap tokoh (Juanda, 2018).

c. Karakter Disiplin

Disiplin yang menjadikan anak sebagai individu yang baik karena hal tersebut akan memantapkan peran sosial anak di masa yang akan datang (Sihite, 2016:2-3). Karakter disiplin ditemukan dalam fabel "*Anak Beruang Sakit Gigi*" yang diperankan oleh tokoh Beruang. Setelah menyantap makanan tokoh Anak Beruang tidak membiasakan menyikat gigi. Setelah makan ia langsung tidur. Keesokan harinya ia sakit gigi sehingga tidak masuk sekolah. Tokoh Ibu Beruang mengajarkan anaknya agar disiplin

menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi tiga kali dalam sehari. Ketidaksiplinan menjaga kesehatan dapat menyebabkan penyakit sehingga menghambat aktivitas sehari-hari. Disiplin menjaga kesehatan perlu diajarkan karena anak tidak mengetahui pentingnya kesehatan dan bahaya penyakit. Dengan demikian, menjaga kesehatan gigi dan mulut juga diperlukan sikap disiplin. Berikut ini adalah contoh kutipan dalam cerita.

(5) "*Mendengar Berber menangis kesakitan Ibu Berber segera masuk ke kamar Berber dengan cemas. Berber sayang kamu sakit gigi ya...*"

(6) "*Setelah kejadian itu berber tidak pernah telat lagi menggosok gigi 3x sehari, karena tidak mau lagi merasakan sakit gigi...*" (Oza, 2017:1)

Disiplin bukan hanya diterapkan pada saat bekerja atau aktivitas lainnya, melainkan meliputi segala aktivitas sehari-hari yang bersifat positif, misalnya disiplin olah raga, disiplin membersihkan kamar, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi sebelum tidur. Setelah mengetahui pentingnya menggosok gigi tokoh Berber setiap hari menjaga kebersihan gigi karena ia tidak ingin merasakan sakit gigi. Tokoh Beruang memberikan edukasi pada pembaca bahwa dengan mengajarkan anak sejak usia dini, anak akan meniru sehingga dapat menjadi kebiasaan positif dalam menjaga kesehatan. Kesehatan adalah hal yang berharga dalam kehidupan. Ingin sehat harus ada usaha. Salah satunya adalah berusaha agar tetap disiplin menjaga kebersihan gigi setiap hari. Orang yang disiplin diri adalah mengendalikan impuls mereka dan memfokuskan energi mereka untuk mencapai hal-hal tanpa ada yang menyuruh mereka (JIST, 2006: 244). Salah satu cara agar dapat memiliki gigi sehat dan kuat, yakni merawatnya dengan cara

disiplin dalam menyikat gigi baik setelah bangun pagi maupun sebelum tidur.

d. Karakter Mandiri

Konsep karakter mandiri berarti kedewasaan dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat melakukan sesuatu dengan baik dan secara dominan dilakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain secara utuh (Herawan dan Sudarsana, 2017:11). Dalam fabel "*Anak Bebek Yang Buruk Rupa*" ditemukan jenis karakter mandiri yang diperankan oleh tokoh Bebek. Tokoh Bebek dapat bertahan hidup sendiri tanpa induk dan saudara-saudaranya. Tokoh Bebek terlahir dengan fisik yang tidak normal sehingga terlihat menjijikkan baik bagi orang lain maupun keluarganya. Dia terus mendapatkan penolakan saat ingin bergaul dengan saudara dan induknya sehingga diusir oleh keluarganya. Akibat penolakan tersebut, tokoh Bebek harus menjalani kehidupan sendiri tanpa bantuan keluarga. Karakter mandiri dapat terlihat pada tokoh Bebek yang dapat melewati musim dingin dan bertahan hidup. Ia dapat mencari makan dan minum sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Bebek berhasil menjalani kehidupan tanpa bantuan meskipun sebenarnya setiap manusia hidup untuk saling membutuhkan. Berikut ini adalah kutipan cerita.

(7) "*Dia terus bertahan hidup dengan segala cara, sampai akhirnya musim dingin itu mulai berbuah menjadi musim semi, betapa bahagianya dia...*" (Dimas, 2018:1)

Tokoh tersebut mengajarkan bahwa sejak kecil seorang anak harus dididik agar mandiri sehingga pada saat dewasa dapat bertahan hidup dan memahami kehidupan yang begitu 'keras'. Mengajarkan anak hidup mandiri berarti adalah "pertolongan untuk pertolongan diri." Seorang anak wajib melewati masa tersebut, baik dalam keadaan susah maupun senang. Pendidikan pertama anak ada dalam lingkungan keluarga. Kelak setelah dewasa anak akan

berpisah dengan kedua orangtuanya karena sudah menikah ataupun misalnya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan jauh dari keluarga. Mengajarkan sikap mandiri maksudnya melewati proses pendidikan di lingkungan keluarga. Misalnya sejak kecil mereka diajarkan pengetahuan praktis misalnya membantu orang tua memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya. Akibatnya, kelak ketika berkeluarga anak telah siap menjalani kehidupannya secara mandiri. Contoh tersebut dapat dilihat melalui tokoh bebek yang mampu bertahan hidup melewati musim dingin dan kehidupannya seorang diri. Sikap mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain untuk membantu mereka. Bahkan, mereka lebih sering melakukannya dengan pergi sendiri. Mereka bergantung pada kecerdasan, keterampilan, dan tekad untuk bertahan (JIST, 2006:250; Sriyono, 2010:5).

e. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Sriyono. 2010:5; Kurniawan, 2015:44). Karakter bersahabat ditemukan dalam fabel *Bebek yang Buruk Rupa*. Tokoh Bebek yang diusir oleh keluarganya mendapat teman baru, yakni tokoh Angsa. Mereka bertemu ditepi danau. Tokoh Angsa sangat senang berteman dengan tokoh Bebek. Sampai saat itu, mereka bermain bersama, mencari makan bersama, dan susah senang bersama. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

(8)“*Angsa yang cantik itu merasa bahagia karena dia menemukan teman baru, yaitu seekor angsa yang tampan. Sampai saat itu mereka bermain bersama, mencari makan bersama, dan susah senang bersama...*” (Dimas, 2018:1)

Karakter bersahabat tampak diperlihatkan oleh tokoh Bebek. Tokoh Bebek terus mendatangi keluarga dan

saudara tetapi ia kembali diusir. Selain itu, ketika ia mendapat tokoh Anjing ia pun ditolak dan tokoh Anjing jijik melihatnya. Dapat dilihat melalui karakter tersebut, meskipun berkali-kali mendapat penolakan orang lain, tokoh Bebek tidak berputus asa mencari teman. Sikap tokoh Bebek menunjukkan sifat bersahabat dan menyukai pertemanan. Hal tersebut memberikan pembelajaran pada pembaca bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Kehidupan adalah hubungan simbiosis mutualisme. Persahabatan berarti keramahtamahan, keintiman, harmoni antara orang-orang, sikap hangat dan santai, dan suka berkomunikasi dengan orang lain. Kata "ramah/bersahabat" juga merupakan salah satu nilai-nilai inti sosialis yang diajukan oleh partai ke-18 Kongres Nasional di Cina (Yali Lu, 2018). Di Cina, *Analects of Confucius* memiliki pengaruh besar pada budaya Cina, dan moral pemikiran pendidikan yang terkandung di dalamnya juga sejalan dengan persyaratan nilai-nilai inti sosialis.

f. Karakter Peduli Lingkungan

Tindakan atau langkah yang berusaha mencegah kerusakan alam atau lingkungan sekitar melalui upaya perbaikan kerusakan lingkungan yang sudah terjadi disebut peduli lingkungan (Sriyono, 2010:5). Dalam fabel *Ikan dan Burung*” ditemukan nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan bermula saat terjadi kerusakan ekosistem dalam danau. Kerusakan ekosistem disebabkan oleh tokoh Burung Bangau yang memangsa semua jenis ikan yang ada dalam danau hingga hampir mengalami kepunahan. Sikap peduli lingkungan ditunjukkan melalui tokoh Ikan Mujair. Ia satu-satu ikan yang selamat dari perburuan tokoh Bangau. Tokoh Ikan Mujair memohon pada tokoh Bangau agar tidak dimakan dan tidak menghabisi penghuni danau. Tokoh Mujair ingin agar

kelak danau tersebut kembali dipenuhi banyak ikan sehingga masyarakat akan senang datang berkunjung ke danau tersebut.

- (9) *“Setelah datang gerombolan bangau, dengan jumlah yang mencapai ribuan ekor, menghancurkan ekosistem di sekitar, ular, katak, dan hewan lainnya menjauh dari danau...”*
- (10) *“Mereka memangsa banyak sekali ikan. Kejadian itu berlangsung beberapa hari, hingga akhirnya tidak ada satupun yang tersisa di sana...”*
- (11) *“Tolong jangan makan aku.” ia memohon.” aku ingin kelak danau ini kembali dipenuhi banyak ikan seperti dahulu sehingga banyak pengunjung yang datang kesini...”* (Kusuma, 2019:1)

Tampak terlihat kerusakan ekosistem ikan dalam danau akibat perbuatan serakah tokoh Burung Bangau. Tokoh Burung Bangau benar-benar ingin menghabiskan ikan yang ada dalam danau. Bukan hanya itu, tokoh Burung Bangau juga memangsa ekosistem lain seperti katak, ular hingga tidak ada satu yang tersisa. Tokoh tersebut menunjukkan citra yang buruk. Sebaliknya, kesan baik ditunjukkan oleh tokoh Ikan Mujair. Tokoh Ikan masih memiliki telur yang dipelihara sehingga beberapa bulan kemudian populasi ikan terus bertambah banyak. Karakter tokoh memberikan nilai pendidikan pentingnya pelestarian lingkungan khususnya ikan yang ada dalam danau.

g. Karakter Bijaksana

Orang bijak tidak bertindak tanpa berpikir atau bertindak berdasarkan emosi murni. Mereka mengamati dunia di sekitar mereka. Kemudian mereka bertindak dengan cara yang menghasilkan akal berdasarkan pengamatan tersebut (JIST, 2006:298). Karakter bijaksana ditunjukkan oleh tokoh Kancil dalam fabel *Kancil*.

Meskipun pada awalnya tokoh Kancil merusak dan mencuri tanaman pak Tani tetapi tokoh Kancil telah menyesali perbuatannya. Karakter bijak itu ditunjukkan oleh tokoh Kancil saat menyadari perbuatannya yang telah mencuri Timun karena kelaparan. Ia juga menyadari telah merusak kebun dan tanaman pak Tani. Seseorang dapat menjadi bijak melalui pengalaman. Orang bijak tidak akan mengulangi perbuatannya yang merugikan orang lain. Kancil menyadari perbuatan tersebut merupakan sifat tercela. Mencuri dan merusak tanaman milik pak Tani merupakan hal tercela. Karakter tersebut menunjukkan bahwa belajar dari pengalaman adalah hal berharga. Hal ini dapat mengedukasi pada anak bahwa mencuri dan merusak adalah perbuatan salah. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

- (12) *Kancil menyesal karena dia sudah mencuri timun Pak tani dan merusak ladangnya, tanpa sadar Kancil meneteskan air mata kemudian menangis dengan keras...”*
- (13) *“Setelah anak Harimau mengumpulkan beberapa timun, kemudian membantu Kancil untuk naik dari lubang itu, dan sebaliknya anak Harimau masuk ke dalam lubang itu. Kancil segera lari dengan membawa timun, sambil berteriak...”* (Dimas, 2015:1)

Tokoh Kancil ditangkap oleh pak Tani yang telah mempersiapkan perangkap. Namun, beberapa saat setelah tertangkap, tokoh Kancil dapat melepaskan diri dari perangkap berkat kecerdikannya. Kancil mengelembui tokoh Harimau yang pada saat itu sedang menangis. Tokoh Kancil melakukan negosiasi dengan tokoh Harimau dengan memberitahukan pada tokoh Harimau bahwa pak Tani sedang menguji dirinya dengan cara memasukkan ke dalam lubang agar kelak ia dijadikan penjaga kebun pak Tani. Makanan setiap

hari akan dijamin oleh pak Tani. Tokoh Harimau pun berniat agar menggantikan posisi tokoh Kancil tetapi dengan syarat tokoh kancil meminta dipetikkan buah timun yang banyak oleh tokoh Harimau. Dengan kecerdikannya, Tokoh Kancil dalam fabel tersebut menunjukkan kebijaksanaannya dalam menghadapi kesulitan saat nyawanya sedang terancam. Tokoh Kancil mendapat buah Timun yang banyak. Dengan pemikirannya yang bijak ia dapat menyelamatkan diri dari kematiannya. Meskipun pada awalnya pembaca tidak dapat menerima sikap kancil yang mencuri timun, tetapi tokoh Kancil telah menyadari telah melakukan perbuatan yang salah. Hal ini disebabkan oleh tokoh yang terdesak karena dalam kondisi lapar. Melalui kebijaksananya ia berhasil meloloskan diri dan sadar atas perbuatannya yang mencuri dan merusak tanaman. Dengan demikian, ia belajar lebih bijak melalui pengalamannya.

h. Karakter “Rasa Ingin tahu”

Orang yang penasaran selalu ingin tahu. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang berbagai hal. Mereka tidak takut untuk bertanya. Mereka biasanya tidak khawatir mengakui apa yang tidak mereka ketahui. Mereka suka mengeksplorasi, belajar, dan menemukan sesuatu (JIST, 2006). Nilai karakter “rasa ingin tahu” ditemukan dalam fabel *Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau* yang diperankan tokoh Kepiting Merah. Karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Kepiting bermula ketika Bangau terlihat murung, sedih, dan tidak berdaya karena badannya yang sudah tua, terlihat kurus, dan kering. Tokoh Bangau sudah tampak tidak berdaya dan lemas. Oleh karena itu, tokoh Kepiting Merah datang menghampiri tokoh Bangau dan menanyakan permasalahannya. Pada awalnya tokoh Kepiting tidak mengetahui niat jahat tokoh Bangau yang hendak memangsa ikan dan semua penghuni danau. Namun, perilaku tokoh Kepiting sebenarnya penuh rasa ingin tahu sehingga

muncul kepekaan terhadap sesama. Tokoh Kepiting diberitahukan bahwa penghuni danau akan kehilangan habitat mereka sebab penduduk akan menjadikan danau sebagai pemukiman warga. Akhirnya tokoh Kepiting yang mengetahui berita tersebut menyebarkan kepada penghuni lain di dalam danau. Mereka bertanya pada tokoh Bangau sungai yang aman untuk dijadikan habitat. Setelah penghuni danau diberitahukan tempat yang aman satu per satu ikan dalam danau diterbangkan oleh tokoh Bangau untuk dipindahkan ke sungai lain. Namun, dalam perjalanan ikan-ikan tersebut habis dimakan oleh tokoh Bangau. Tiba giliran tokoh Kepiting terbang berada di atas punggung tokoh Bangau. Tokoh Kepiting terus penasaran dan bertanya sungai tujuan mereka yang tidak kunjung ada. Akhirnya, setelah pertanyaan terus dilakukan oleh tokoh Kepiting kebenaran pun terungkap bahwa tokoh Bangau berbohong. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

(14) *“Jika terkait danau ini, kamu harus memberitahukan kepadaku, karena walau aku bisa hidup di darat, tapi aku mencari makan di sini,” tanya kepiting merah penuh penasaran...”*

(15) *“Kepiting dan semua hewan yang ada di sana bersedih, khususnya ikan yang tidak bisa hidup di darat. “lalu apa yang harus kami lakukan?” tanya seekor ikan kepada bangau...”*

(16) *“Sudah lama sekali perjalanan yang ditempuh, namun sebetulnya bangau itu hanya berputar-putar di sekitar danau, dimana lokasi dananya, apakah masih jauh?” Tanya kepiting yang sudah pegal duduk dari tadi...” (Kusuma, 2018:1)*

Sikap rasa ingin tahu selalu berupaya mengetahui lebih meluas dan mendalam dari hal yang dilihat didengar dan dipelajari. Dapat dilihat melalui tokoh

Kepiting selalu mengajukan pertanyaan setiap kali merasa bingung. Semangat dan rasa ingin tahu memberikan edukasi pada pembaca untuk senantiasa bertanya pada hal yang tidak diketahui. Rasa ingin yang tinggi dapat memperbanyak wawasan dan pengetahuan. Begitu pula jika diterapkan dalam dunia pendidikan rasa ingin menjadikan anak lebih kritis dan selalu berupaya mengungkap kebenaran. Anak yang penuh rasa ingin tahu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang cerdas.

i. Karakter “Cinta Tanah Air”

Karakter cinta tanah air meliputi cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Sriyono, 2010:5). Karakter cinta tanah air ditunjukkan oleh tokoh Singa dalam fabel *Keputusan Sang Raja Rimba*. Tokoh Singa adalah seorang raja yang memiliki banyak pengikut setia dikerajaannya. Negerinya terkenal makmur begitupula para penduduknya. Namun, tokoh Singa khawatir jika suatu saat ia wafat tidak ada lagi generasi penerusnya yang dapat melanjutkan kerajaannya. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa ia mencintai negerinya ia hendak memakan mempelam ajaib yang konon dapat memperpanjang usia seseorang, melimpahkan kekayaan, dan kekuasaan yang luas. Dengan memakan buah mempelam usianya akan semakin bertambah sehingga ia dapat berkuasa lebih lama. Hal tersebut dilakukan agar kesejahteraan rakyat dapat bertahan lama. Ia khawatir suatu saat kerajaannya digantikan oleh raja yang zalim. Khawatir negerinya tidak akan aman dan damai. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

(17)“*Tekadku sudah bulat. Aku memakan buah mempelam ajaib ini bukan semata-mata untuk diriku, tapi untuk negeri ini. Aku takut jika aku mati, negeri ini tidak aman lagi...*” (Mawar, 2015:1)

Nilai pendidikan cinta tanah air perlu ditanamkan pada setiap generasi bangsa. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki generasi nasionalis yang mengutamakan kepentingan negara dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan melalui tokoh Singa. Ia bahkan lupa dengan memakan buah mempelam tersebut sebenarnya ia telah melawan kodrat Tuhannya. Takdir kematian seseorang telah ditentukan oleh Tuhan. Namun, karakter tersebut menunjukkan rasa cinta pada negara sehingga ia lupa dengan takdirnya. Hal tersebut juga membuktikan bahwa tokoh Singa mencintai perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan rakyatnya. Karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

j. Karakter Bijaksana

Menjadi bijak bukan berarti menjadi pintar. Orang bijak memiliki akal sehat dan menunjukkan penilaian yang baik. Mereka belajar dari pengalaman mereka, mereka tahu lebih dari sekadar fakta. Mereka belajar tentang manusia dan alam. Mereka belajar apa yang berhasil dan yang tidak (JIST, 2006:298). Nilai karakter bijaksana ditemukan dalam fabel *Keputusan Sang Raja Rimba* yang diperankan oleh tokoh Kelinci bekerja sebagai petani yang berasal dari sebuah desa terpencil. Tokoh Kelinci diutus menghadap kerajaan karena memiliki buah mempelam yang dapat memperpanjang umur bilamana buah tersebut dimakan oleh tokoh Singa sehingga ia dapat berkuasa dan memimpin kerajaan untuk waktu yang lebih lama. Namun, sebelum memberikan buah tersebut kepada sang Raja, tokoh Kelinci memberikan nasihat yang belum pernah terpikirkan oleh tokoh Singa dan para petinggi kerajaan. Jika buah mempelam tersebut dimakan oleh Raja (tokoh Singa) akan menimbulkan kesengsaraan bagi dirinya dan rakyatnya.

Tokoh Kelinci mencoba memberikan penjelasan kepada tokoh Singa bahwa semua anak-anak, istri, dan orang-orang yang dicintainya kelak akan meninggal dan ia akan hidup seorang diri. Hal ini disebabkan, memakan buah mempelam akan memperpanjang umur seseorang. Tokoh Kelinci berpesan bahwa tiada kesedihan paling dalam melainkan ditinggal oleh orang-orang yang kita cintai. Tidak lupa tokoh Kelinci memberikan pesan pada tokoh Singa agar sebaiknya ia mendidik anaknya supaya kelak dapat menggantikan dirinya sebagai raja yang lebih bijaksana darinya. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

(18) *“Mempelam ini memang akan memberikan umur yang panjang, kekuasaan dan harta yang berlimpah, namun Paduka Raja tidak akan merasakan kebahagiaan, kesedihan yang akan Paduka Raja rasakan setiap hari,” kata Tuan Kelinci. “Kenapa tidak bahagia? bukankah dengan umur panjang, kekuasaan dan harta berlimpah, itu sudah membuat kita bahagia?...”*

(19) *Sekarang Paduka hidup penuh semangat dalam melaksanakan tugas Paduka sebagai Raja, semangat itu berasal dari rasa cinta Paduka, rasa cinta anak-anak Paduka, cinta dari istri Paduka, cinta dari orang tua Paduka, cinta dari sahabat-sahabat Paduka. Namun jika mereka semua tidak ada lagi, Paduka sendirian, hampa dan sepi, semangat itu hilang, jika semangat hilang, bagaimana Paduka bisa menjalankan tugas Paduka sebagai Raja. Rakyat yang menyanjung Paduka dan mencintai Paduka akan berbalik membenci Paduka karena Paduka tidak semangat lagi dalam berkerja, tidak*

memberikan mereka kedamaian dan kesejahteraan lagi...”

(20) *“Pemikiranmu sungguh bijaksana, aku tidak terpikir sampai ke sana, aku tidak sadar bahwa aku berhasil sampai sekarang ini karena cinta orang-orang yang kusayangi, tapi apa yang bisa mengobati keresahanku ini, aku takut jika aku mati nanti, anaku tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai Raja yang adil dan bijaksana” kata Raja Singa...”*
(Mawar, 2015:1)

Dalam fabel *Keputusan Sang Raja Rimba* menunjukkan ciri bijaksana diperankan oleh tokoh Kelinci. Ia tampak lebih bijak daripada petinggi-petinggi yang ada dalam kerajaan tokoh Singa. Tokoh Kelinci memberikan nasihat, pandangan bijak yang berguna, dan bersifat jangka panjang bagi masa depan kerajaan. Mendidik anak Singa akan jauh lebih baik dan kelak akan diangkat menjadi pengganti kerajaan.

k. Nilai Karakter Visioner

Karakter visioner ditemukan dalam fabel *Keputusan Sang Raja Rimba* diperankan oleh tokoh Kelinci. Tokoh Kelinci memberikan pandangan mengenai masa depan kerajaan yang lebih cerah yang tidak terpikirkan oleh para petinggi dalam kerajaan tokoh Singa. Tokoh Kelinci memberi pertimbangan agar anak tokoh Singa kelak yang lebih pantas untuk menggantikan sang Raja. Ia akan menggantikan ayahnya sebagai raja yang bijaksana asal dididik dengan baik sejak usia dini. Tokoh Singa sebelumnya berniat memakan buah mempelam. Buah ini dapat memberikan umur panjang, kerajaan yang luas, kekayaan, dan kesejahteraan. Namun, memakan buah tersebut mudaratnya juga akan jauh lebih buruk bagi tokoh Singa dan masa depan kerajaan. Suatu saat pengikut dalam kerajaan akan mati. Sementara itu, tokoh Singa akan hidup

sendiri dalam kerajaan. Selain itu, memakan buah mempelam dapat melawan kodrat Tuhan. Tokoh Singa seolah ingin hidup selamanya. Adapun setiap yang bernyawa akan mengalami kematian bilamana ajal telah tiba. Dengan demikian, tokoh Kelinci berusaha memberikan pandangan untuk kebaikan kerajaan di masa depan. Kerajaan harus tetap memiliki penerus yang dididik sejak lahir. Anak tersebut akan menjadi raja yang bijak, adil, dan yang terutama ia tidak akan berbuat zalim terhadap rakyat jika dididik sejak kecil. Berikut ini adalah kutipan dalam cerita.

(21) "*Paduka tidak perlu khawatir, anak Paduka hidup juga bersama cinta Paduka bukan? Bimbingan Paduka akan membawanya menjadi Raja yang baik adil lagi bijaksana,*" kata Tuan Kelinci. *Paduka Raja tersenyum dan mengangguk, sungguh seorang peladang yang sederhana namun mempunyai pikiran yang luar biasa. Sang Raja tersadar dan tidak jadi memakan buah itu, Ia lebih memilih mendidik putranya untuk menjadi Raja yang lebih bijaksana dari nya..*" (Mawar, 2015:1).

Seseorang yang visioner tidak hanya kreatif, tetapi orang itu memimpikan sesuatu yang sama sekali baru, sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Seseorang yang visioner juga terkadang disebut sebagai orang yang melihat sesuatu dan orang lain tidak bisa melihat. Visi itu sendiri bisa berupa mimpi, khayalan, atau hanya ide baru yang belum pernah dipikirkan sebelumnya (JIST, 2006:292). Dalam hal ini, baik tokoh Singa maupun tokoh Buaya dan tokoh Harimau tidak pernah memikirkan sebelumnya agar mendidik anaknya untuk menjadi penggantinya kelak. Ide tersebut diusulkan oleh tokoh Kelinci sekaligus sebagai visi bagi kerajaan dalam menjaga

kesejahteraan rakyat dan masa depan kerajaan di masa yang akan datang.

Dengan mencermati penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2018) dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yakni keduanya meneliti fabel. Perbedaannya yakni dalam penelitian Juanda (2018) berjumlah lima fabel yang dikaji. Adapun penelitian ini berjumlah tujuh fabel. Sumber penelitian Juanda (2018) adalah buku cetak. Adapun penelitian ini menggunakan media daring atau fabel yang diunduh secara *online* melalui web *penuliscilik.com*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juanda (2019) yang mengkaji fabel dengan media daring untuk memenuhi kebutuhan era milenial (revolusi industri 4.0). Dalam penelitian ini ditemukan sepuluh jenis karakter, yaitu: banyak akal/cerdas, religious, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, bijaksana, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan visioner. Adapun, penelitian Juanda (2019) ditemukan karakter empat belas jenis karakter, yaitu, peduli, hormat, kerja sama, penolong, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, pemberani, disiplin, kerja keras, jujur, dan religius. Nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum (2009) yang tidak ditemukan adalah toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan gemar membaca. Seperti yang telah diketahui bahwa kerusuhan di Papua telah menjadi cermin kemerosotan karakter toleransi di Indonesia sehingga menjadi isu pembicaraan baik media lokal, nasional maupun internasional. Begitu pula dengan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Hal ini jelas masih jauh dari kurikulum Indonesia yang menawacitakan banyak ilmuwan sebagai *outputnya*. Adapun untuk menciptakan banyak ilmuwan harus memiliki wawasan luas yang diperoleh melalui budaya/karakter gemar membaca.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kristiana, Pratiwi, & Wulansari (2017) menonjolkan karakter

cinta tanah air melalui budaya lokal, yakni *WAROG*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan karakter JIST (2006) dan Pusat Kurikulum (2009). Dengan kata lain, penelitian dianggap saling melengkapi dengan adanya kajian budaya lokal (Kristiana, Pratiwi, & Wulansari, 2017), kajian nilai karakter dengan buku cetak (Juanda, 2018), dan media daring (Juanda, 2019) sebagai kompleksitas sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kebutuhan kondisi lingkungan pendidik dan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yali Lu (2018) mengkaji pendidikan karakter dengan penekanan pada sikap persahabatan/keramahan dengan orientasi mendukung nilai-nilai sosialis partai komunis Cina untuk kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Berbeda dengan penelitian ini dengan penekanan yang lebih kompleks. Bukan hanya mengarah pada sisi politis dan ekonomi melainkan juga dari segi spiritual. Dengan kata lain, jika penerapan pendidikan karakter Indonesia dapat lebih maksimal, maka akan lebih kompleks dengan menggabungkan nilai-nilai keimanan.

Selain itu, penerapan nilai karakter pada anak yang ditemukan dari beberapa pakar sebelumnya belum maksimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2016:2-3) ditemukan bahwa kedisiplinan anak sudah semakin berkurang karena faktor orang tua yang tidak konsisten dalam mengajarkan anaknya tentang disiplin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yakni tokoh Ibu Beruang dan tokoh Berber belum maksimal dalam menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam mengajarkan anak sikap disiplin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa ada tujuh fabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini. di antaranya: (a) *Buaya yang Serakah*

diperankan oleh tokoh Buaya yang selalu merasa kuat dibandingkan tokoh lain sehingga muncul tabiat serakah, sombong, merasa kuat, ingin menguasai, dan tidak puas; (b) fabel *Anak Beruang sakit Gigi* diperankan oleh tokoh Berber yang tidak disiplin dalam menjaga kebersihan gigi dan gusi sehingga tokoh Berber sering sakit gigi; (c) fabel *Anak Bebek Buruk Rupa* diperankan oleh tokoh Bebek yang dilahirkan dengan wajah buruk rupa dan selalu mendapat penolakan teman dan keluarga tetapi tokoh Bebek tetap memiliki sikap bersahabat dengan orang lain; (d) fabel *Ikan dan Burung* diperankan oleh tokoh Ikan Mujair yang memiliki kepedulian lingkungan akibat kerusakan ekosistem danau; (e) fabel *Kancil* diperankan oleh tokoh Kancil sebagai tokoh yang bijaksana karena kecerdikan dalam menyelamatkan diri ketika nyawanya sedang terancam; (f) fabel *Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau* diperankan oleh tokoh Kepiting Merah yang memiliki rasa ingin tahu sehingga dapat mengungkap kebohongan dan tipu muslihat tokoh Bangau; dan (g) fabel *Keputusan Sang Raja Rimba* diperankan oleh tokoh Singa yang bijaksana dan visioner dalam mengambil keputusan sebab ia sangat memperhatikan kesejahteraan dan keselamatan rakyatnya. Nilai karakter yang ditemukan, yakni banyak akal/cerdas, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, bijaksana, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan visioner. Ketujuh fabel yang dianalisis mengandung nilai karakter dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mengedukasi baik siswa Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

Celik, M. et. al., 2012. Motives for socialization, sociability and other positive characteristics in children's stories. Elsevier. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46, 22 – 25, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.05.060

- Chou Mei-Ju et al., 2014. The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. Elsevier. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527-533. doi:10.1016/j.sbspro.2014.07.43
- Dimas, A. 2015. *Fabel Kancil*. penuliscilik.com/ (Diunduh 9 September 2019)
- Dimas, A. 2018. *Fabel Buaya Yang Serakah*. Sumber: penuliscilik.com/ (Diunduh pada tanggal 9 September 2019).
- Dimas, A. 2018. *Fabel Anak Bebek Buruk Rupa*. penuliscilik.com (Diunduh tanggal 9 September 2019).
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:PT ARRUS-Media.
- Herawan, K.D dan Sudarsana, I.K. 2017. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
Doi:
[Http://Dx.Doi.Org/10.25078/Jpm.V3i2.203](http://Dx.Doi.Org/10.25078/Jpm.V3i2.203)
- Haryadi. 2004. Apresiasi Dosen Terhadap Fabel. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, - (3), 505-521. doi: 10.21831/cp.v3i3.7606
- Huberman, A.M & Miles, M.B. 2009. *Manajemen Data dan Metode Analisis*. Terjemahan Oleh Norman K. Kenzin & Yvnonna S. Lincoln. Jakarta: UI Press.
- Irwansyah,D., Nurgiyantoro, B., & Tou, A.B. 2017. Teaching with Literature: The Needs of Indonesian Islamic Universities. *IJALEL: International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6 (7), 169-179. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v6n.7p.169>
- Juanda. 2018. Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (2), pp. 294 – 303 p-ISSN 1412-0712, e-ISSN 2527-8312, DOI:http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15517
- Juanda. 2019. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 39-54. DOI:10.31004/obsesi.v3i1.126
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, 280-289.
DOI:
<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i9.519>
- JIST (eds). 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indiana Polis: JIST Publishing.
- Julaiha, S. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (2), 226-239. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (1), 47-64. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Kristiana, D., Pratiwi, D.E., & Wulansari, B.T. 2017. Pengembangan Warog sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini. *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, _____2 (2), 15-25. DOI:10.24269/jin.v2n2.2017.pp15-25
- Kurniawan, M.I. 2015. Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana

- Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 41-49. Doi: <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V4i1.71>
- Kusuma, M. 2018. *Dongeng Anak, Kepiting Merah dan Tipu Muslihat Bangau*. penuliscilik.com/ (Diunduh 9 September 2019).
- Kusuma, M. 2019. *Fabel Ikan dan Burung*. penuliscilik.com/ (Diunduh tanggal 9 September 2019)
- Mazid, B. M. 2009. Date-palms, language and the power of knowledge: An analysis of a fable from Kalila and Dimna. Elsevier. *Journal of Pragmatics*, 41(12), 2515–2534. doi:10.1016/j.pragma.2009.04.007
- Mawar. 2015. *Keputusan Sang Raja Rimba*. penuliscilik.com/ (Diunduh 9 September 2019).
- Ngamanken, S. 2014. Pentingnya Pendidikan Karakter. *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 72-87. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2983>
- Nugrahani, N. 2017. The Development of Film-Based Literary Materials which Support Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXVI, No. 3, 472-486. Doi: 10.21831/cp.v36i3.14219
- Oza, K. 2017. *Anak Beruang Sakit Gigi*. Sumber: penuliscilik.com/ (Diunduh pada Tanggal 9 September 2019).
- Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Diakses dari http://repository.unand.ac.id/22742/1/4/Panduan_Pendidikan_Karakter
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. 2014. Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). Elsevier. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.197
- Saputro, H.B & Soeharto. 2015. Developing Character-Based Education Comic Media on Integratif-Thematic Learning for Fourth Grade. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4065>
- Sastriyani, R.A.S. 1997. Tokoh Binatang dalam Cerita Prancis *Las Contes du Chat Perche*. *Jurnal Humaniora*, - (5), 66-71. <https://doi.org/10.22146/jh.v0i5.1881>
- Schuster, Joshua. 2014. *The Fable, the Moral, and the Animal: Reconsidering the Fable in Animal Studies with Marianne Moore's Elephants*. J. Dubino et al. (eds.), Representing the Modern Animal in Culture© Jeanne Dubino, Ziba Rashidian, and Andrew Smyth, pp 137-154.
- Sharma, Anuradha., 2016. Reading Of Fables In Indian Classrooms: A Survey. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL) A Peer Reviewed (Refereed) International Journal*, Vol.4.Issue 3. 689-694.
- Sihite, B. 2016. Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Usia Dini*, 2 (1), 1-8.
- Sriyono. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah. In: Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan. Diunduh Tanggal 15 Oktober 2019 melalui

- web
<http://repository.ut.ac.id/2557/1/fkip/201031.pdf>
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin. 2019. Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (Issue 2) Pages 570-577. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.251
- Vidović, E dan Emilija Reljac Fajs, E.R., 2015. Teaching Fables in the Junior Grades of Primary School. *Journal of Elementary Education / Revija za Elementarno Izobraževanje* . maj2015, Vol. 8 Issue 1/2, p133-146. 14p.
- Was, C. A. et. al., 2006. Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. Elsevier. *Educational Research Review*, 1(2), 148-156.
[doi:10.1016/j.edurev.2006.08.001](https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001)
- Wangid, M.N. et. al., 2018. Fairy Story Integrati on for Meaningful Classroom. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, - (2), 161-169. doi: [10.21831/cp.v37i2.19516](https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.19516)
- Yali Lu. 2018. The Enlightenment of Moral Education Thought in The Analects of Confucius to Friendly Education for College Students. *Proceedings of the 2018 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science (ICEISS 2018), The Enlightenment of Moral Education Thought in The Analects of Confucius to Friendly Education for College Students*, volume 275, 315-317. China: China Jiliang University . DOI: <https://doi.org/10.2991/iceiss-18.2018.77>
- Yono, S. 2014. Nilai Edukasi dalam Fabel Sentani. *Kandai*, 10 (1),102-11.